

PARADIGMA HASAN LANGGULUNG TENTANG KONSEP FITRAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Arham Junaidi Firman

Program Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Email: arhamjf@yahoo.com

Abstract

Human in the process of creation is equipped with a set of abilities that have a tendency to develop. Hasan Langgulung's thought the study was conducted to see about the study of fitrah in the perspective of thinking of an Islamic educational figure. The objective of this research was to examine Hasan Langgulung's thinking about the concept of fitrah in Islamic studies in more deeply. This research used library research method with historical and philosophical approach. This research showed: Langgulung was born in Rapang, South Sulawesi on October 16, 1934 and died on August 2, 2008 in Kuala Lumpur, Malaysia. Hasan Langgulung says that fitrah are divine attributes in the human self that contained in Asma'ul Husna and it brought from their birth. According to Hasan Langgulung the effort of developing fitrah is the task of Islamic education to transform it into the abilities that can be enjoyed by humans.

Keywords: *Hasan Langgulung, Fitrah Concept, Islamic Education*

Abstrak

Manusia dalam proses penciptaannya dibekali dengan seperangkat kemampuan yang memiliki kecenderungan untuk berkembang. Kajian pemikiran Hasan Langgulung dilakukan untuk melihat secara lebih rinci tentang kajian *fitrah* dalam perspektif pemikiran seorang tokoh pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep *fitrah* dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan historis dan filosofis. Hasil penelitian ini menunjukkan: Langgulung lahir di Rapang, Sulawesi Selatan pada 16 Oktober 1934 dan wafat pada 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia. *Fitrah* menurut Hasan Langgulung adalah sifat-sifat ketuhanan pada diri manusia yang tertuang dalam *Asmaul Husna* dan dibawanya sejak lahir. Upaya pengembangan *fitrah* menurut Hasan Langgulung merupakan tugas pendidikan

Islam untuk merubahnya menjadi kemampuan-kemampuan yang dapat dinikmati oleh manusia.

Kata Kunci: Hasan Langgulung, Konsep Fitrah, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan Allah swt. dalam struktur yang paling baik diantara makhluk Allah swt. yang lain. Struktur manusia terdiri atas unsur jasmaniah (*fisiologis*) dan rohaniah (*psikologis*) dan telah dibekali dengan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan untuk berkembang atau disebut dengan *fitrah* dalam pandangan Islam.¹ Istilah *fitrah* dalam Islam terdapat firman Allah berikut:

الدِّينَ ذُلِكَ ۗ اللَّهُ لَخَلْقِ تَبْدِيلَ لَا ۗ عَلَيْهَا النَّاسُ فِطْرَ التِّيَ اللَّهُ فِطْرَتَ ۗ حَنِيفًا لِّلدِّينِ وَجْهَكَ فَأَقِمَّ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسِ أَكْثَرَ وَلَكِنَّ الْقَلِيمَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (Q.S. Ar-Rum: 30).²

Menurut perspektif pendidikan Islam, *fitrah* manusia dimaknai dengan sejumlah potensi yang menyangkut kekuatan-kekuatan manusia yang meliputi: kekuatan hidup, kekuatan rasional (akal), dan kekuatan spritual (agama). Ketiga kekuatan ini bersifat dinamis dan terkait secara integral. Potensialitas manusia inilah yang kemudian dikembangkan, diperkaya, dan diaktualisasikan secara nyata dalam perbuatan amaliah manusia sehari-hari.³

Hasan Langgulung (w. 2008) mengatakan bahwa pendidikan Islam harus mencakup seluruh dimensi yang ada dalam diri manusia yang pada intinya adalah potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu yang proses pengembangannya harus senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai ideal Islam.⁴ Contohnya materi pendidikan yang diberikan kepada peserta didik harus berdasarkan pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari rabb (*Ilahiyah*). Artinya potensi dasar manusia sangat perlu untuk

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 42.

² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), 407.

³ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (IAIN Imam Bonjol Press, 2000), 142-143.

⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 129-130.

dikembangkan menuju arah kebajikan, tapi kenyataannya masih banyak diantara manusia yang melanggar *fitrah* (potensi dasar).

Misalnya masih banyak yang belum melaksanakan ajaran Islam secara komprehensif, diantaranya masih banyak yang belum shalat, tidak peduli terhadap orang lain. Berdasarkan kenyataan tersebut, Hasan Langgulung telah mengkaji tentang konsep *fitrah* atau potensi dasar manusia secara komprehensif yang terdapat dibuku-buku karangannya, yaitu “Asas-asas Pendidikan Islam”, “Manusia dan Pendidikan”, “Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21”, “Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial”, “Pendidikan dan Peradaban Islam”, “Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam”, dan “Falsafah Pendidikan Islam”. Melihat betapa pentingnya konsep *fitrah* dalam pendidikan Islam untuk pembentukan dan mengembangkan kemampuan anak, penulis memandang perlu adanya kajian tentang konsep *fitrah* secara lebih rinci dilihat dari perspektif pemikiran seorang tokoh pendidikan Islam yang bernama Hasan Langgulung.

PEMBAHASAN

Allah swt. dan Rasulullah saw. menjelaskan *fitrah* manusia sudah ada sejak bayi, tetapi *fitrah* yang semula cenderung pada kebenaran akan berubah oleh berbagai pengaruh luar, dan tidak menutup kemungkinan dalam perkembangannya menjadikan anak sebagai penjahat yang kejam dan sadis.⁵ Di samping Q.S. Al-Rum :30, terdapat sabda Nabi saw. dengan beberapa riwayat dari para sahabat yang berbeda pula matannya antara lain sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ. { رواه البخارى }

Artinya: “Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zukhri (yang

⁵ Beni Ahmad Saebani, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 236-241.

menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (H.R. al-Bukhari).⁶

Berdasarkan hadis di atas, maka kata *fitrah* berarti kecenderungan beragama yang terdapat dalam diri setiap manusia. Kecenderungan beragama dalam konteks ini adalah agama Islam. Agama yang dianut oleh seseorang, sesungguhnya juga sangat erat kaitannya dengan agama yang dianut oleh orang tua. Sehingga, anak yang terlahir dari orang tua yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, tidak tertutup kemungkinan juga beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sesuai dengan hadist di atas. Hal ini menunjukkan *fitrah* agama anak sangat bergantung pada lingkungan dan proses pendidikan yang diberikan kepadanya, terutama pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tuanya.⁷

Telaah literatur di atas memperlihatkan adanya pandangan *convergensi plus* dalam pendidikan, yaitu pandangan yang menganggap bahwa perkembangan anak bukan hanya ditentukan oleh faktor pembawaan dari dalam (aliran *nativisme*), dan bukan pula ditentukan faktor lingkungan dari luar (aliran *empirisme*), sehingga terindikasi bahwa cakupan pengertian *fitrah* dalam pendidikan Islam lebih luas dari pengertian *fitrah* menurut perspektif ahli pendidikan kontemporer dalam melihat potensi manusia yang terkesan bersifat parsial dan lepas dari kerangka bingkai religiusitas manusia yang sakral dan asasi.

Konsep *fitrah* sangatlah perlu dalam kehidupan manusia, karena semakin baik pembinaan *fitrah* yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, apabila pembinaan *fitrah* yang dimiliki tidak pada *fitrah*-nya maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya. Dengan memerhatikan latar belakang *fitrah* peserta didik, maka kegiatan pembelajaran akan menjadi menarik dan

⁶ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 568.

⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 75.

penyempurnaan, karena didasarkan pada keinginan, bakat, dan kecenderungan peserta didik.⁸ Karena itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memelihara, memperluas dan harus mampu menjadi fasilitator bagi pelaksanaan aktualisasi seluruh potensi peserta didik dan transformasi nilai-nilai sosiokulturalnya dengan ruh Islami.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan menggunakan pendekatan historis (untuk mengkaji biografi Hasan Langgulung dalam karyanya, khususnya yang berkaitan dengan konsep *fitrah* dalam pendidikan Islam) dan filosofis (untuk mengkaji pemikiran Hasan Langgulung secara kritis, evaluatif dan reflektif yang berkaitan dengan konsep *fitrah* dalam pendidikan Islam). Sumber data dalam penelitian ini meliputi, *Pertama*, sumber data primer dalam penelitian ini adalah Asas-asas Pendidikan Islam, Manusia dan Pendidikan, Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21, Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial, Pendidikan dan Peradaban Islam, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, dan Falsafah Pendidikan Islam. *Kedua*, sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Pemikiran Pendidikan Islam, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat, Pemikiran Pendidikan Islam, Islam dan Pendidikan Kesehatan Mental, Pendidikan Islam, Internet, Karya Ilmiah, dan lain-lain. Buku-buku ini membahas sebagiannya tentang pemikiran Hasan Langgulung mengenai konsep *fitrah*.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan bahan berupa buku-buku yang ada di perpustakaan, artikel-artikel serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian, kemudian dikumpulkan dan diambil inti sari yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.⁹ Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, analisis isi dan interpretasi data.

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif...*, 80-81.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 236.

HASIL PENELITIAN

Hasan Langgulang lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, Indonesia pada tanggal 16 Oktober 1934¹⁰ dan wafat pada 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia.¹¹ Beliau lahir pada saat bangsa Indonesia masih dalam keadaan keterpurukan yang cukup parah dalam berbagai bidang kehidupan karena penjajahan Belanda. Hasil pernikahannya dengan Nur Timah melahirkan tiga orang putra yaitu, Ahmad Taufiq, Nurul Huda dan Siti Zakiyah. Beliau pernah menjabat sebagai Guru Besar Psikologi dan Pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia dan Maha Guru luar biasa Sosiologi Pedesaan di Fakultas Ekonomi Universitas Malaysia. Beliau juga pernah mengajar beberapa mata kuliah di program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹²

Hasan Langgulang adalah seorang pakar dibidang Pendidikan Islam, Filsafat dan Psikologi. Beliau termasuk pemikir yang kreatif dan produktif. Hal ini terbukti dengan banyaknya tulisan yang telah beliau hasilkan baik yang tertulis dengan bahasa Inggris, Arab, Melayu atau Indonesia. Sebagai salah seorang pemikir yang cukup berpengaruh beliau telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan Pendidikan Islam.¹³

Wawasan dan pengetahuannya yang sangat luas tidak bisa dilepaskan dari riwayat pendidikan formal yang telah dijalaninya baik dari dunia Barat atau Timur. Secara berturut-turut pendidikan formal yang telah diperoleh Hasan Langgulang adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Sekolah Dasar di Rapang Ujung Pandang.
2. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang tahun 1949 sampai 1952.
3. B.I. Inggris di Ujung Pandang pada tahun 1957 sampai tahun 1962.
4. B.A. dalam *Islamic Studies* di fakultas Dar al-Ulum, *Cairo University*, pada tahun 1962.

¹⁰ Omar al Toumy al Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Sampul Belakang.

¹¹ A. Susanto, *Pemikiran...*, 126.

¹² Dinasril Amir, *Islam dan Pendidikan Kesehatan Mental; Pemikiran Hasan Langgulang*, (Padang: The Minangkabau Foundation, 2005), 53-54.

¹³ Dinasril Amir, *Islam...*, 55.

¹⁴ Hasan Langgulang, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), Sampul Belakang.

5. *Diploma of education (general)*, di *Ein al Shams University*, Kairo pada tahun 1963 sampai 1964.
6. *Special Diploma of Education (Mental Hygiene)* di *Ein al Syams University*, Kairo pada tahun 1964.
7. M.A. dalam psikologi dan *Mental Hygiene* di *Ein al Shams University*, Kairo pada tahun 1967.
8. Ph.D., dalam psikologi di *University of Georgia*, Amerika Serikat pada tahun 1971.
9. Diploma dalam Sastra Arab Modern dari *Institute of Higher Arab Studies Arab League*, di Kairo pada tahun 1964.

Gelar master beliau peroleh dengan tesis yang berjudul “*Ittijahatuh wa Darjat Tawafuq Indahu*” di *Ein al Sham University*, Kairo tahun 1967. Sedangkan gelar doktor diperoleh dari *University of Georgia* Amerika Serikat dengan disertasinya yang berjudul “*A Cross-Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico, and the United States* yang dibimbing langsung oleh seorang pakar kreativitas yang cukup berpengaruh bernama Paul Torrance.¹⁵

Hasan Langgulung juga menulis berbagai artikel yang berkenaan dengan keislaman, psikologi, filsafat maupun pendidikan melalui berbagai media baik di dalam atau luar negeri. Misalnya, *Journal of Special Psychology*, *Journal of Cross Cultural Psychology*, *Islamic Quarterly*, *Muslim Education Quarterly*, *Dewan Masyarakat*, *Dian*, dan sebagainya.¹⁶ Sebagai seorang ilmuwan muslim dedikasi Hasan Langgulung terhadap wacana keislaman tentu tidak diragukan lagi. Segudang pengalaman dan berbagai prestasi yang dimiliki membuat beliau disegani dan diakui oleh berbagai kalangan. Demikian juga berbagai aktivitas yang beliau lakukan selalu ditujukan untuk kemaslahatan umat.

Menjadi ketua mahasiswa Indonesia di Kairo, adalah amanah yang harus beliau emban pada saat beliau belajar di Mesir pada tahun 1957. Beliau juga pernah diberi kepercayaan untuk memimpin sekolah Indonesia di Kairo dengan memegang jabatan

¹⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 413.

¹⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 249.

sebagai Kepala Sekolah. Bukan hanya itu beliau juga diangkat menjadi wakil mahasiswa di Timur Tengah pada tahun 1966 sampai 1967.

Aktivitas beliau tidak hanya dijalani di Timur Tengah. Berbagai pengalaman juga beliau peroleh dari negara Barat. Pernah hidup dalam dua kebudayaan yang berbeda semakin membuat beliau arif dalam berbagai bidang keilmuan. Pengalaman berharga yang pernah beliau dapatkan diantaranya adalah menjadi anggota *American Psychological Association* atau Perhimpunan Psikologi Amerika Serikat yang pernah dipimpin oleh seorang pelopor dan pakar kreativitas bernama Guilford.

Selain menjadi anggota APA (*American Psychological Association*), beliau juga pernah memegang jabatan-jabatan penting seperti dibawah ini:¹⁷

1. *Visiting Proffesor* di *University of Riyadh*, Saudi Arabia pada tahun 1977 sampai 1978.
2. *Research assistant*, Universitas Georgia pada tahun 1970 sampai 1971.
3. *Psychological consultant*, *Stanford Research Insitute Menlo Park*, California.
4. *Teaching Assistant*, Universitas Georgia, 1969 sampai 1970.
5. Ketua mahasiswa Indonesia di Kairo pada tahun 1957.

Berbagai pengalaman dan prestasi yang diperolehnya telah membawa beliau ke berbagai persidangan, baik di dalam maupun di luar negeri. Misalnya di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia, Fiji, selain di negara ASEAN sendiri.¹⁸ Selain seorang pakar Filsafat, Pendidikan dan Psikologi beliau juga seorang jurnalis yang hebat. Hal ini bisa dilihat dari kiprahnya dalam bidang jurnalistik seperti dibawah ini:¹⁹

1. Pimpinan redaksi majalah *Jurnal Pendidikan* yang diterbitkan oleh Universitas Kebangsaan, Malaysia.
2. Anggota redaksi majalah *jurnal Akademika* yang diterbitkan Universitas Kebangsaan Malaysia dalam bidang *Social Science*.
3. Anggota redaksi majalah *Peidoprise, journal for special education*, yang diterbitkan di Illinois Amerika Serikat.

¹⁷ Hasan Langgulung, *Manusia...*, 408.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, 249.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), 199.

Segudang pengalaman dan prestasi membuat beliau tidak hanya diakui di dalam negeri sendiri, tapi juga di luar negeri. Bukti nyata yang bisa dilihat adalah berbagai penghargaan yang beliau peroleh dari buku-buku penghargaan kelas dunia seperti di bawah ini:²⁰

1. *Directory Of American Psychological Association.*
2. *Who Is Who In Malaysia.*
3. *International Who's Who Of Intelectuals.*
4. *Who's Who In The World.*
5. *Directory Of International Biography.*
6. *Directory Of Cross Cultural Research And Researches.*
7. *Men Of Achiavement.*
8. *The International Register Profile.*
9. *Who's Who In the Commonwealth.*
10. *The International Book Of Humor.*
11. *Directory Of American Educational Research Association.*
12. *Asia's Who's Who Of Man And Women Achiavement And Distinction.*
13. *Progresive Personalities In Profile.*
14. *Community Leader Of The World.*

Keilmuannya yang mendalam dalam berbagai bidang yang digelutinya dapat dilihat dari hasil pemikirannya yang brilian yang beliau tuangkan melalui karya-karyanya baik yang berupa buku atau yang berupa artikel. Buku-buku yang beliau tulis kebanyakan diterbitkan di Malaysia dan Indonesia. Untuk di Indonesia sendiri buku-buku yang beliau tulis sebagian besar diterbitkan oleh penerbit Pustaka al Husna. Buku yang telah beliau tulis antara lain:²¹

1. Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio Psilokogikal. Diterbitkan oleh Putaka Antara, Kuala Lumpur pada tahun 1979.
2. Filsafat Pendidikan Islam (Terj). Diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Bulan Bintang,tahun 1979.

²⁰ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 299.

²¹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, 199-200.

3. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Diterbitkan di Bandung oleh P.T. al Ma'arif pada tahun 1980.
4. Beberapa Tinjauan Dalam Pendidikan Islam. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al Husna pada tahun 1981.
5. Statistik Dalam Psikologi dan Pendidikan. Diterbitkan di Malaysia oleh Pustaka Antara, Kuala Lumpur pada tahun 1983.
6. Teori Kesehatan Mental. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al Husna pada tahun 1986.
7. Psikologi dan Kesehatan Mental di Sekolah-sekolah. Diterbitkan oleh U.K.M., Bangi, pada tahun 1979.
8. Pendidikan dan Peradaban Islam. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al Husna pada tahun 1985.
9. Pengenalan Tamaddun Islam Dalam Pendidikan. Diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada tahun 1986.
10. Daya Cipta Dalam Kurikulum Pendidikan Guru. Diterbitkan U.K.M, Bangi, pada tahun 1986.
11. Manusia dan Pendidikan. Diterbitkan oleh Pustaka al Husna Jakarta pada tahun 1986.
12. Asas-Asas Pendidikan Islam. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al Husna pada tahun 1987.
13. Pendidikan Islam Menjelang Abad 21. Diterbitkan oleh U.K.M, Bangi, pada tahun 1988.
14. *Al Taqwin wal Ihksan Fi al Tarbiyah Wa Ilmunafs*. Diterbitkan oleh *Riyadh University Press*.
15. *Ilmun Nafs al Ijtimaij*. Diterjemahkan oleh *Riyadh University Press*.
16. Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi dan Falsafah. Diterbitkan oleh Pustaka al Husna, Jakarta.
17. Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka al Husna pada tahun 1988.
18. Issu-Issu Semasa dalam Psikologi. Diterbitkan oleh Pustaka Huda.
19. Fenomena al Qur'an. Diterbitkan Pustaka Iqra'.
20. Kreativiti dan Pendidikan, diterbitkan U.K.M., Bangi.

21. Falsafah Kurikulum Sekolah Rendah. Diterbitkan Pustaka al Huda.

Berdasarkan berbagai karya-karya yang telah beliau ciptakan, penulis tertarik dengan tulisan beliau yang mengkaji tentang *fitrah* manusia. Menurut Hasan Langgulung, *fitrah* dalam bahasa Arab berarti ciptaan atau buatan Allah, yaitu bahwa manusia telah diberi potensi yang baik oleh Allah. Karena itu walaupun manusia tidak diajar, ia dengan sendirinya akan sesuai dengan ajaran agama karena manusia telah diciptakan sesuai dengannya, kecuali kalau orang itu dididik sebaliknya, yaitu dididik untuk mengingkari agama.²² Hal ini menjelaskan bahwa *fitrah* manusia itu cenderung kepada kebaikan, kebenaran, keindahan, kemuliaan dan kesucian.

Hasan Langgulung selanjutnya mengatakan bahwa Allah memberi manusia potensi atau kemampuan berkenaan dengan sifat Allah. Sifat-sifat Allah ini disebut dalam Al-Qur'an dengan nama-nama yang indah (*Asmaul Husna*). Hasan Langgulung mengatakan bahwa ketika Allah menghembuskan/meniupkan ruh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara nonfisik/immateri) maka pada saat itu pun manusia mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang terdapat dalam *Asmaul Husna*. Hanya saja kalau Allah serba Maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya.²³ Tentang potensi manusia yang terkandung dalam *Asmaul Husna*, Allah swt. Berfirman:

سَاجِدِينَ لَهُ فَفَعُّوا رُوحِي مِنْ فِيهِ وَنَفَخْتُ سَوِيَّتَهُ فَإِذَا

Artinya : “Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (Q.S. al-Hijr: 29).²⁴

Ini berarti bahwa Allah swt. telah memberi manusia beberapa potensi atau kemampuan yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah yang terdapat pada *Asmaul Husna*.²⁵ Jadi, sifat-sifat ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan dibawanya sejak lahir itulah yang disebut *fitrah*. Misalnya *al-'Aliim* (Maha Mengetahui), manusia juga diberi kemampuan/potensi untuk mengetahui sesuatu; *al-Rahman* (Maha Pengasih) dan *al-Rahiim* (Maha Penyayang), manusia juga diberi kemampuan untuk mengasihi

²² Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, 215.

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 17.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Quran...*, 263.

²⁵ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 21.

dan menyayangi orang lain; *al-'Afuw al-Ghafur* (Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun), manusia juga diberi kemampuan untuk memaafkan dan mengampuni kesalahan orang lain; *al-Khaliq* (Maha Pencipta), manusia juga diberi kemampuan untuk mengkreasi sesuatu, membudayakan alam; *al-Lathif al-Khabir* (Maha Lembut lagi Maha Mengetahui), manusia juga diberi kemampuan untuk merahasiakan sesuatu atau dirinya dan kemampuan mengetahui fenomena sosial atau rahasia alam; *al-Qadir* (Maha Kuasa), manusia juga diberi kemampuan untuk berkuasa; *al-'Adil* (Maha Adil), manusia juga diberi kemampuan untuk berlaku adil; *al-Murid* (Maha Berkehendak), manusia juga diberi potensi untuk berkehendak, mempunyai motivasi untuk berbuat; *al-Hadi* (Maha Pemberi Petunjuk), manusia juga diberi kemampuan untuk mendidik atau memberi pengajaran, demikian seterusnya.

Telaah literatur ini menjelaskan bahwa kelebihan manusia karena memperoleh sifat-sifat kesempurnaan Ilahi yang di kenal dengan *Asma'ul Husna* yang jumlahnya 99 itu, memungkinkan manusia hidup dengan berbagai kemampuan dan kewenangan sesuai dengan *Asma'ul Husna*, dalam batas-batas kemakhlukannya. Potensi manusia yang terkandung dalam *Asma'ul Husna* itu merupakan modal dasar manusia untuk berperan sebagai khalifah Allah swt. di bumi ini. Sesuai dengan kedudukannya sebagai khalifah Allah swt., maka kemampuan dan kewenangan yang diperoleh dari sifat-sifat Allah itu harus dipertanggungjawabkan manusia kepada-Nya.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa dengan *fitrahnya* itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi ini dan mengabdikan kepada Allah swt. karena menurut Hasan Langgulung manusia yang diangkat sebagai khalifah Allah tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali ia dilengkapi dengan potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Selain menciptakan manusia sebagai khalifah, Allah swt. juga menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya, karena itu Allah swt. juga menghembuskan kepada manusia roh-Nya (Q.S. al-Hijr 29). Inilah sebabnya pada diri manusia terdapat sifat-sifat seperti kecerdasan dan kemauan, kasih sayang, sabar, dan lain-lain.²⁶

Melacak pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep *fitrah* dalam pendidikan Islam, maka dia melihat *fitrah* manusia dari dua penjur, yaitu:²⁷

²⁶ Hasan Langgulung, *Manusia...*, 325.

²⁷ Abd. Haris, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), 52-53.

1. Sebagai naluri pembawaan sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir. Maksudnya yaitu bahwa sifat-sifat ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan dibawanya sejak lahir itulah yang disebut *fitrah*.
2. Sebagai wahyu Tuhan yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya. Maksudnya yaitu agama yang diturunkan Allah melalui wahyu kepada Nabi-Nya sesuai dengan *fitrah* manusia, yaitu naluri beragama kepada Allah swt.

Jadi dapat dipahami bahwa, potensi manusia dan wahyu itu adalah satu hal yang tampak dalam dua sisi atau ibarat mata uang logam yang mempunyai dua sisi; mata uang logam itulah yang disebut dengan *fitrah* (potensi) manusia, dilihat dari satu sisi ia adalah potensi dan dari sisi yang lain ia adalah wahyu.

Lebih lanjut Hasan Langgulung mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan yang terkandung dalam *Asmaul Husna* merupakan potensi yang mempunyai makna sendiri, dan apabila dikombinasikan dengan akal, akan timbul sifat-sifat atau potensi manusia yang jumlahnya berjuta-juta macam. Laksana emas atau minyak yang tersembunyi di perut bumi tidak ada gunanya kalau tidak digali dan diolah untuk kegunaan manusia, begitupun dengan potensi yang dimiliki oleh manusia.²⁸

Hasan Langgulung selanjutnya membagi *fitrah* manusia –sebagai *khalifah fi al-ardh*– kepada empat ciri utama, yaitu : (1) *fitrah* yang senantiasa mengacu pada kebaikan dan ketundukan (ibadah), (2) *fitrah* manusia yang esensial terdapat pada roh yang merupakan pancaran roh-Nya, (3) adanya kebebasan berkehendak dan beraktivitas, dan (4) kemampuan akal baik sebagai alat analisis maupun sebagai barometer seluruh tindakan manusia. Proses ini akan terwujud secara efektif dan bertahap melalui pendidikan.²⁹

Jika semua sifat-sifat Allah yang terdapat pada *Asmaul Husna* ini dikembangkan pada diri manusia, maka hal ini merupakan ibadah bagi manusia kepada Allah swt. Misalnya, dengan melaksanakan shalat manusia menjadi suci, ini berarti manusia telah mengembangkan sifat Allah swt dalam kesucian, yaitu *al-Quddus*, seperti diketahui sebelum melaksanakan shalat haruslah didahului oleh wudhu'. Tujuan manusia

²⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, 215.

²⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), 127.

melaksanakan shalat adalah untuk mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, yakni untuk mensucikan tingkah laku manusia.³⁰

Contoh lain, dengan menunaikan kewajiban membayar zakat, maka diri manusia akan menjadi suci dari perkataan dan perbuatan yang sia-sia, dan juga sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ
الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسْكِينِ. {رواه ابو داود و ابن
ماجه }

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra. Dia berkata : Rasulullah saw. telah mewajibkan zakat fitrah itu sebagai penyucian dari perbuatan/ perkataan sia-sia yang cabul (yang terjadi selama puasa), dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. (H.R. Abu Daud dan Ibnu Majah).³¹

Hadis di atas menjelaskan bahwa zakat *fitrah* adalah sebagai pembersihan diri dari perbuatan atau perkataan yang sia-sia dibulan ramadhan, karena kebanyakan manusia adalah berbuat dosa dan ini adalah pendapat *jumhur* ulama. Ini berarti manusia telah mengembangkan sifat Allah swt dalam memberi rezeki, yaitu *Ar-Razzaaq* (Maha Pemberi Rezeki).

Uraian di atas menjelaskan bahwa pengertian *fitrah* yang dikemukakan Hasan Langgulang tidak berpijak pada pengertian yang dijelaskan oleh ahli-ahli barat seperti aliran empirisme dengan tokoh John Locke, aliran nativisme dengan tokoh A. Schopenhauer, dan aliran konvergensi dengan tokoh William Stern, tapi dia tetap berpijak pada sumber agama Islam, yaitu Al-Qur’an dan sunnah. *Fitrah* dalam pandangan Langgulang merupakan suatu sifat yang diberikan Allah kepada manusia sebelum dilahirkan. Tentunya sifat tersebut adalah suatu sifat yang baik karena manusia diperintahkan oleh Allah untuk menerima dan menemukan kebenaran, sehingga dengan sifat tersebut manusia bisa mengakui Allah sebagai penguasa tertinggi di alam ini.

Bentuk pengembangan *fitrah* manusia yang hanif menurut Hasan Langgulang adalah penanaman nilai pendidikan Islam. Hasan Langgulang sependapat dengan ahli-ahli pendidikan, bahwa untuk mengolah potensi-potensi (*fitrah*) yang tersembunyi itu

³⁰ Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1995), 20-21.

³¹ Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani, *Bulugh Al-Maram*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006), 206.

adalah tugas utama pendidikan, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemampuan-kemampuan yang dapat dinikmati oleh manusia.

Hasan Langgulung selanjutnya mengatakan bahwa potensi itu sendiri tidak berguna kalau tidak digunakan (*exploited*) dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu. Misalnya kemampuan intelektual tidak ada gunanya kalau hanya tersimpan di kepala, kemampuan intelektual barulah berguna ketika sudah dirubah menjadi penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai bidang, seperti kimia, biologi, pertanian, dan lain-lain, seperti penemuan Edison terhadap arus listrik yang dinikmati kegunaannya sampai sekarang.³²

Pendidikan dalam pemahaman Hasan Langgulung mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah, tetapi juga ibadah serta akhlak. Lebih lanjut Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses spritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Pendidikan semestinya mampu merangsang tumbuhnya potensi yang ada pada diri setiap peserta didik, menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencari pada alam di luar manusia. Pendidikan juga dianggap sebagai proses transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya.³³

Pendidikan sebagai pengembangan potensi menurut Hasan Langgulung diumpamakan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga-bunga, di mana potensi-potensi tersembunyi yang ada pada benih, berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar. Sebagai bandingannya, maka peserta didik itu adalah benih dimana terdapat potensi-potensi yang masih tersembunyi dan tidak kelihatan, pendidik adalah tukang kebun yang melalui kemesraan dan pemeliharannya yang cermat dapat membuka rahasia potensi-potensi yang tersembunyi ini, dan pendidikan adalah proses mengajar berkebun yang dengan itu kemampuan-kemampuan yang tidak nampak menjadi nampak melalui pilihan dan penggunaan yang bijaksana terhadap pupuk yang sesuai.³⁴

³² Hasan Langgulung, *Pendidikan...*, 215.

³³ A. Susanto, *Pemikiran...*, 128.

³⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, 58.

Telaah literatur di atas menjelaskan bahwa pengembangan potensi melalui pendidikan diibaratkan seperti berkebun. Peserta didik sebagai benih, pendidikan sebagai tukang kebun, dan pendidikan sebagai proses berkebun. Benih yang dirawat dengan proses yang baik oleh tukang kebun, akan menghasilkan benih yang unggul dan akan mendatangkan manfaat bagi tukang kebun. Begitupun sebaliknya, jika benih dirawat dengan proses yang tidak baik, maka benih tersebut tidak akan mendatangkan manfaat apapun bagi tukang kebun.

Tugas pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-harinya.³⁵ Jadi, pendidikan Islam tidak hanya bertugas untuk menemukan potensi yang ada pada diri peserta didik tetapi juga harus bisa untuk mengembangkan potensi yang telah ditemukan pada setiap diri peserta didik, sehingga potensi tersebut bisa bermanfaat dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Jika sifat-sifat Allah (*fitriah*) yang terdapat dalam *Asmaul Husna* diaktualisasikan pada diri dan perbuatan manusia niscaya ia merupakan potensi yang tak terkira banyaknya. Jika sifat-sifat itu diambil satu-satu kemudian dua-dua, kemudian tiga-tiga, dan seterusnya sampai 99 dalam bentuk kombinasi yang beraneka ragam, maka potensi itu akan berjumlah jutaan. Ini menggambarkan bagaimana komplikasinya potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga kalau ia diletakkan di sebuah lingkungan tanpa sumber-sumber hidup sama sekali, ia akan tetap *survive* karena potensi yang dimilikinya. Misalnya negara yang tidak memiliki sumber alam yang kaya, seperti Jepang, tetapi dapat menjadi negara adi-kuasa dalam ekonomi sebab potensi-potensi orang-orangnya diaktualisasikan. Sebaliknya, ada negara yang memiliki sumber alam yang melimpah, tetapi karena potensi-potensi manusianya tidak dikembangkan, maka negaranya tetap saja negara berkembang.³⁶

Potensi manusia sebagai karunia Allah haruslah dikembangkan, sedangkan pengembangan potensi sesuai dengan petunjuk Allah itulah yang disebut ibadah, sebagaimana firman Allah:

³⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 32.

³⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, 60.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. adz-Dzariyat: 56).³⁷

Jadi, kalau tujuan penciptaan manusia adalah ibadah dalam pengertian pengembangan potensi-potensi, maka jika dilihat di sini ia bertemu dengan tujuan tertinggi (*ultimateaim*) pendidikan Islam untuk menciptakan manusia ‘*abid*’ (penyembah Allah swt).

Manusia yang mencapai derajat paling tinggi sebagai *waliy*, yaitu manusia yang mengaktualisasikan segala potensi yang dikurniakan Allah kepadanya.³⁸ Dari sini jelaslah bahwa beribadah dalam arti yang luas menurut Hasan Langgulung adalah mengembangkan sifat-sifat Allah yang terkandung dalam *Asmaul Husna*, dan karena itulah manusia diciptakan oleh Allah swt. untuk beribadah kepada Allah swt.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam haruslah didukung dengan kurikulum yang dapat membina seluruh potensi peserta didik dan aspek kehidupan manusia. Sehubungan dengan pemikiran tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung harus disusun berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut, yaitu:

1. Prinsip keutuhan (*Syumuliah*), yaitu pendidikan Islam haruslah bersifat utuh, dengan makna harus memerhatikan seluruh aspek potensi manusia, yaitu badan, jiwa, akal, dan rohaniannya.
2. Prinsip keterpaduan (*Integralistik*), yaitu keterpaduan antara komponen yang satu dengan yang lain, yaitu keterpaduan antara individu dengan masyarakat, maupun antara komponen manusia: jasad, jiwa, akal, dan roh.
3. Prinsip kesesuaian, yaitu sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak didik, serta mulai dari yang mudah menuju kepada yang lebih sulit. Sedangkan dalam pelaksanaannya diberikan secara terus-menerus dan saling berkaitan antara satu materi dengan materi yang lainnya.³⁹
4. Prinsip keaslian, yaitu bahwa dalam hal tujuan, materi, dan metode yang tercantum dalam kurikulum hendaknya diambil dari ajaran Islam. Unsur yang

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah; Al-Quran...*, 523.

³⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, 60.

³⁹ Samsul Nizar, *Dasar-Dasar...*, 109-110.

datang dari luar dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ruh ajaran Islam (inklusivitas).

5. Prinsip ilmiah, yaitu sesuai dengan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ilmiah, sehingga dapat diterima di kalangan akademik.
6. Prinsip sesuai dengan perkembangan zaman, yaitu dengan cara memuat sains dan teknologi yang sejalan dengan nilai ajaran Islam.
7. Prinsip praktikal, yaitu bahwa kurikulum pendidikan Islam hendaknya tidak hanya dapat bicara soal teoretis saja, melainkan harus dipraktikkan. Karena suatu ilmu tidak akan berhasil dan dapat diterapkan jika tidak disertai dengan praktik. Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga harus memuat pelajaran keterampilan, seperti menjahit, kerajinan tangan, dan lain sebagainya.
8. Prinsip holistik, yaitu bahwa kandungan kurikulum harus memuat tentang pengetahuan agama dan syari'ah, ilmu bahasa dan sastra, ilmu sejarah dan sosial, ilmu falsafah, logika, debat, diskusi, ilmu-ilmu murni, ilmu-ilmu kealaman, eksperimental, terapan dan praktis.⁴⁰

Prinsip pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung haruslah diterapkan dalam dunia pendidikan, karena pendidikan Islam bertugas untuk mengilmiahkan pandangan tentang kependidikan yang terdapat di dalam sumber-sumber pokok dengan bantuan dari pendapat para sahabat dan ulama sehingga potensi yang ada pada diri setiap peserta didik dapat ditemukan dan dikembangkan dengan baik yang mampu menjadikan peserta didik sebagai hamba Allah dan melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini.

KESIMPULAN

Hasan Langgulung lahir di Rapang, Sulawesi Selatan, Indonesia pada tanggal 16 Oktober 1934 dan wafat pada 2 Agustus 2008 di Kuala Lumpur, Malaysia. Hasan Langgulung termasuk pemikir yang kreatif dan produktif. Hal ini terbukti dengan banyaknya tulisan yang telah beliau hasilkan baik yang tertulis dengan bahasa Inggris, Arab, Melayu ataupun Indonesia. Sebagai salah seorang pemikir yang cukup berpengaruh beliau telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam. Sebagai seorang ilmuwan muslim dedikasi Hasan

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam...*, 142-145.

Langgung terhadap wacana keislaman tentu tidak diragukan lagi. Segudang pengalaman dan berbagai prestasi yang dimiliki membuat beliau disegani dan diakui oleh berbagai kalangan. Demikian juga berbagai aktivitas yang beliau lakukan selalu ditujukan untuk kemasahatan umat.

Menurut Hasan Langgung, *fitrah* adalah sifat-sifat ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan dibawanya sejak lahir. Ketika Allah menghembuskan/meniupkan ruh pada diri manusia (pada proses kejadian manusia secara nonfisik/immateri) maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuknya yang sempurna) mempunyai sebagian sifat-sifat ketuhanan sebagaimana yang tertuang dalam *Asmaul Husna*, hanya saja kalau Allah serba Maha, sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya. Misalnya *al-'Alim* (Maha Mengetahui), manusia juga diberi kemampuan/potensi untuk mengetahui sesuatu; *al-Rahman* (Maha Pengasih) dan *al-Rahim* (Maha Penyayang), manusia juga diberi kemampuan untuk mengasihani dan menyayangi orang lain.

Sementara itu, upaya pengembangan *fitrah* menurut Hasan Langgung adalah tugas utama pendidikan Islam, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemampuan-kemampuan yang dapat dinikmati oleh manusia. Pengembangan potensi melalui pendidikan diibaratkan seperti berkebun, peserta didik sebagai benih, pendidik sebagai tukang kebun, dan pendidikan sebagai proses berkebun. Benih yang dirawat dengan proses yang baik oleh tukang kebun, akan menghasilkan benih yang unggul dan akan mendatangkan manfaat bagi tukang kebun. Begitupun sebaliknya, jika benih dirawat dengan proses yang tidak baik, maka benih tersebut tidak akan mendatangkan manfaat apapun bagi tukang kebun. Pelaksanaan pendidikan Islam haruslah ditunjang dengan kurikulum yang dapat membina seluruh potensi anak didik dan aspek kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Dinasril. 2005. *Islam dan Pendidikan Kesehatan Mental; Pemikiran Hasan Langgung*. Padang: The Minangkabau Foundation.
- Arifin, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Asqalani, Al-Hafidz Ibnu Hajar. 2006. *Bulugh Al-Maram*. Surabaya: Al-Hidayah.

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Barri* (Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin. Jilid XXIII. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Syaibani, Omar al Toumy. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Hikmah; Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Haris, Abd. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Langgulong, Hasan. 1985. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____, 1986, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____, 1988, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____, 1991, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____, 1995, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- _____, 1995, *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*, Malaysia: Hizbi Shah Alam.
- _____, 2002, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- _____, 2003, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muhaimin, 2008, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin, 2011, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, Samsul, 2000, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, IAIN Imam Bonjol Press.
- _____, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.

_____, 2008, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Saebani, Beni Ahmad, dan Hendra Akhdiyat, 2009, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

Susanto, A., 2010, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.